

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Minat Belajar IPS

1. Minat

1.1. Definisi Minat

Menurut Reber (dalam Muhibbin Syah, 2015: 152) menjelaskan bahwa, “Minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti; pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.

Hilgard (dalam Slameto, 2015: 57) memberi rumusan tentang minat sebagai berikut: “*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*, dengan kata lain, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, dan diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti oleh perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan”.

Sedangkan menurut Slameto (2015: 180) “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya”.

Di sisi lain, menurut Bimo Walgito (dalam Gustus T, 2012: 8) “Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu

dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut”.

Dari beberapa definisi minat yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa minat adalah rasa tertarik yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu yang memicunya untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai hal (sesuatu) tersebut, dengan disertai rasa senang di dalamnya.

1.2. Indikator Minat

Minat saat ini terhadap motivasi di sekolah terpicu oleh perspektif kognitif dan penekanan untuk menemukan proses paling penting yang terkait dalam prestasi belajar siswa. Psikolog pendidikan juga telah meneliti konsep minat, dimana terdapat perbedaan antara *minat individu* yang dianggap relatif stabil, dengan *minat situasional* yang diyakini dihasilkan oleh aspek-aspek tertentu kegiatan tugas dalam proses pembelajaran. Minat individu mungkin terkait dengan kemampuan siswa itu sendiri yang dibawa ke dalam kelas, sedangkan minat situasional mungkin terkait dengan seberapa menarik seorang guru membawakan pelajaran tersebut di dalam kelas (W. Santrock, 2014: 172).

Menurut Safari (dalam Sri W, 2012: 10) minat memiliki empat indikator, yaitu :

1.2.1. Perasaan Senang. Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

1.2.2. Ketertarikan Siswa. Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

1.2.3. Perhatian Siswa. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang

lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

1.2.4. Keterlibatan Siswa. Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Berdasarkan keempat indikator di atas, dapat dilihat betapa besarnya pengaruh minat dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. Jika siswa berminat terhadap suatu pelajaran, maka dapat dipastikan ia akan memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tersebut, tertarik untuk mengetahui pelajaran tersebut lebih lanjut, menaruh perhatian dan konsentrasi saat pembelajaran berlangsung, dan dengan senang hati ikut serta dalam kegiatan yang diberikan guru selama pembelajaran berlangsung. Hal ini tentunya akan berdampak pada suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, serta akan mempengaruhi siswa untuk menjadi lebih giat belajar.

1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Minat

Menurut Smadi (dalam Dewi LP, 2017: 3) faktor-faktor yang menimbulkan minat dapat digolongkan sebagai berikut :

1.3.1 Faktor kebutuhan dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.

1.3.2. Faktor motif sosial, timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada.

1.3.3. Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau objek tertentu.

Meskipun memiliki tiga golongan faktor seperti yang telah dijelaskan di atas, namun timbulnya minat siswa itu sebenarnya juga tidak lepas dari kesan awal yang ia dapatkan saat melihat atau mengetahui hal tersebut untuk pertama

kalinya. Misalnya saat ia masih berada di tingkat Sekolah Dasar, ia bertanya pada orangtuanya, “Apa itu pelajaran IPS?”, maka jawaban orangtua pada saat itulah yang akan menentukan siswa nantinya memiliki minat untuk mempelajarinya atau tidak. Karena jawaban yang ia dapatkan itulah yang akan ia pegang sebagai gambaran pelajaran tersebut.

1.4. Upaya Meningkatkan Minat Siswa

Minat merupakan salah satu hal yang berpengaruh sebelum pembelajaran berlangsung (Milfayetty, 2015: 132). Maka secara tidak langsung, minat dapat dikatakan menjadi penentu apakah siswa “mau” berpartisipasi atau “tidak” dalam pembelajaran tersebut. Jika siswa tidak memiliki minat terhadap pelajaran yang akan dipelajari, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut tidak maksimal, karena minat ini juga yang sedikit-banyak akan mempengaruhi motivasi belajar mereka dan berdampak pada hasil akhir belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru melakukan upaya untuk meningkatkan minat siswa.

Beberapa cara atau upaya untuk meningkatkan minat siswa menurut Slameto (2015: 180-181), antara lain :

1.4.1. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat siswa yang telah ada. Misalnya, siswa menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, pengajar dapat menarik perhatian siswa dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang dibahas.

1.4.2. Disamping memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner & Tanner (1975) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan

kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang. Rooijackers (1980) berpendapat hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui siswa.

1.4.3. Bila usaha-usaha di atas tidak berhasil, pengajar dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif, merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau dilakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan motivasi siswa, dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.

1.4.4. Studi-studi eksperimental menunjukkan bahwa siswa-siswa yang secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah bekerja dengan baik atau karena ada perbaikan dalam kualitas pekerjaannya, cenderung bekerja lebih baik daripada siswa-siswa yang dimarahi atau dikritik karena pekerjaannya yang buruk atau karena tidak adanya kemajuan. Menghukum siswa karena hasil kerjanya yang buruk terbukti tidak efektif, bahkan hukuman yang terlalu kuat dan sering, lebih menghambat belajar. Tetapi, hukuman yang ringan masih lebih baik daripada tidak ada perhatian sama sekali. Hendaknya pengajar bertindak bijaksana menggunakan insentif. Insentif yang dipakai perlu disesuaikan dengan diri siswa masing-masing.

2. Belajar

2.1. Definisi Belajar

Belajar adalah “suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian” (Suyono dan Hariyanto, 2016: 9).

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan “suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya” (Slameto, 2015: 2).

Definisi lainnya belajar adalah “mendapatkan sesuatu yang baru, dapat berupa pemikiran dan pengetahuan baru, perasaan yang lebih terkemas, sikap yang lebih baik, kecakapan yang lebih baik, serta tumbuhnya kesadaran untuk bertanggungjawab” (Milfayetty, 2015: 53).

Definisi belajar juga dikemukakan oleh Slavin (dalam Al-Tabany, 2014: 18) *“Learning is usually defined as a change in an individual caused by experience. Changes caused by development (such as growing taller) are not instances of learning. Neither are characteristics of individuals that are present birth (such as reflexes and respons tu hunger or pain). However, humans do so much learning form the day of their birth (and some say earlier) that learning and development are inseparably linked”*.

Ada pula yang menyatakan bahwa belajar adalah “kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan” (Syah, 2015: 63). Terakhir, belajar adalah “sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek” (Siregar dan Nara, 2014: 3-5). Aspek-aspek tersebut adalah:

- a. bertambahnya jumlah pengetahuan,
- b. adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi,
- c. adanya penerapan pengetahuan,
- d. menyimpulkan makna,
- e. menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas,
- f. adanya perubahan sebagai pribadi”.

Dilihat dari berbagai definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah suatu proses pencarian atau penemuan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman, kemudian menjadi suatu perubahan bagi diri seseorang baik di dalam segi wawasannya maupun perilakunya, dan merupakan unsur penting yang menunjang keberhasilan pendidikan.

2.2. Prinsip Umum Belajar

Sebagai simpulan terhadap berbagai prinsip belajar baik menurut konsep behaviorisme, kognitivisme, maupun konstruktivisme, Sukmadinata (dalam Suyono & Hariyanto, 2016: 128-129) menyampaikan prinsip – prinsip umum belajar sebagai berikut :

2.2.1. Belajar merupakan bagian dari perkembangan. Dalam perkembangan, seseorang dituntut untuk belajar, sedangkan saat belajar, seseorang pasti akan mengalami perkembangan.

2.2.2. Belajar berlangsung seumur hidup, hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yaitu, sepanjang hayat (*life-long learning*).

2.2.3. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh: faktor bawaan, lingkungan, kematangan, dan usaha individu itu sendiri memperoleh pengetahuan.

2.2.4. Belajar mencakup semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, belajar harus mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta keterampilan hidup (*life skill*) yang ada dalam diri individu.

2.2.5. Kegiatan belajar berlangsung di semua tempat dan waktu. Belajar dapat berlangsung di dalam kelas, di halaman sekolah, di perpustakaan, di rumah, lingkungan masyarakat, tempat rekreasi, alam sekitar, dan di dalam dunia apa pun seperti dunia industri, dunia teknologi, dan lain sebagainya.

2.2.6. Belajar dapat berlangsung baik dengan kehadiran guru maupun tanpa guru. Juga dapat berlangsung baik dalam situasi formal, maupun informal.

2.2.7. Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi. Motivasi ini dapat tumbuh dengan adanya minat dalam diri individu tersebut. Biasanya kondisi ini terkait dengan pemenuhan tujuan yang kompleks, diarahkan kepada penguasaan pemecahan masalah atau pencapaian sesuatu yang bernilai tinggi. Inilah mengapa kegiatan belajar pada konteks ini harus terencana dan memiliki motivasi yang baik, karena memerlukan waktu dan upaya yang sungguh-sungguh.

2.2.8. Perbuatan belajar bervariasi, dari yang paling sederhana sampai ke yang amat kompleks. Hal ini tergantung dengan masing-masing individu.

2.2.9. Dalam belajar, dapat terjadi hambatan-hambatan. Hambatan ini dapat terjadi karena belum adanya penyesuaian individu terhadap tugasnya (apa yang dipelajarinya). Bisa juga berasal dari lingkungannya (ribut dan tidak kondusif), kurangnya motivasi diri, kelelahan, dan merasa jenuh.

2.2.10. Pada kondisi tertentu, belajar memerlukan adanya bantuan dan bimbingan dari orang lain, seperti guru, orang tua, saudara, teman sebaya. Hal ini menegaskan bahwa belajar tidak selalu dapat dilakukan sendirian.

2.3. Teori Belajar

Oxford Advanced Learner's Dictionary (dalam Suyono dan Hariyanto, 2016: 27) mengungkapkan beberapa makna teori antara lain: “(i) teori adalah suatu himpunan gagasan yang masuk akal dan bertujuan untuk menjelaskan fakta-fakta atau kejadian-kejadian, (ii) suatu teori adalah pernyataan tentang prinsip-prinsip yang berlaku bagi subjek bahasan tertentu”. Teori belajar sendiri terbagi menjadi dua aliran, yaitu aliran behavioristik dan aliran kognitif holistik (kognivistik). Perbedaan kedua aliran ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel Perbedaan Aliran Behavioristik dan Kognitif Holistik

Teori Belajar Behavioristik	Teori Belajar Kognitivistik
Mementingkan pengaruh lingkungan	Mementingkan apa yang ada dalam diri
Mementingkan bagian-bagian	Mementingkan keseluruhan
Mengutamakan peranan reaksi	Mengutamakan fungsi kognitif
Hasil belajar terbentuk secara mekanis	Terjadi keseimbangan dalam diri
Dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu	Tergantung pada kondisi saat ini
Mementingkan pembentukan kebiasaan	Mementingkan terbentuknya struktur kognitif
Memecahkan masalah dilakukan dengan cara <i>trial and error</i>	Memecahkan masalah didasarkan kepada <i>insight</i>

Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak, atau hubungan antara Stimulus dan Respons (S-R). Dalam aliran ini, belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya (Sanjaya, 2013: 114).

Di sisi lain, teori belajar kognivistik lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi penganut aliran kognivistik, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Lebih dari itu, belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh. Belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Aliran kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya menentukan keberhasilan mempelajari pengetahuan yang baru (Siregar dan Nara, 2014: 30).

2.4. Pembelajaran

Gagne (dalam Siregar & Nara, 2014: 12-13) mengemukakan definisi pembelajaran yaitu, *“Instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate, support, and mantain the internal processing that constitutes each learning event”*. Pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, dimana situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar”.

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru (mengajar) dan siswa (belajar). Perilaku mengajar dan belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran (pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai kesusilaan, agama, seni, sikap). Beberapa komponen penunjang keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran menurut Rusman (2016: 1), antara lain: “komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar-mengajar, dan komponen evaluasi”.

Pembelajaran diperlukan sebagai suatu skenario “belajar – mengajar” yang tidak hanya berguna untuk membuat siswa belajar, tetapi juga merupakan petunjuk bagi guru saat mengajar, mulai dari kegiatan awal, inti, hingga kegiatan akhirnya. Keempat komponen di atas inilah yang menjadi acuan guru dalam mempertimbangkan model pembelajaran yang akan dipilih dan digunakan di dalam kelas. Model yang dipilih hendaknya memiliki keempat komponen tersebut agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial / IPS

Menurut Sapriya (dalam Triwulan D. Chindra, 2012: 9) istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, atau disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*”. Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan. Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik.

Lebih lanjut, Fakhri Samlawi & Bunyamin Maftuh menyatakan bahwa, IPS adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi diorganisasikan dari konsep-konsep keterampilan-keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya.

Sedangkan, menurut A. Kosasih Djahiri (dalam Tanelmi SA, 2013: 1) IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip-

prinsip pendidikan. Sementara menurut Rosdijati, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di tingkat SD/MI/SDLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa, IPS adalah ilmu pengetahuan yang merupakan perpaduan dari berbagai ilmu sosial lainnya, yang membahas tentang fakta, konsep, peristiwa, masyarakat, dan kehidupan sosial yang disusun dengan sesuai ranah pendidikan.

Rusmini (2011), “Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah bersifat Terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi / bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Nama “IPS” merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia dalam seminar nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu Solo (Sapriya, 2009: 19)”, *thesis*, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Syafrizal Febriawan (2013), “Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut (Mutakin, 1998 dalam Puskur, 2006: 4) yaitu :

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian dan isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat”, *skripsi*, Universitas Negeri Semarang.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat di mana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Sapriya, 2009).

Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya menjejali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam menjalani kehidupan masyarakat lingkungannya. Di sinilah sebenarnya penekanan misi dari pendidikan IPS (Hasan, 1996).

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP/MTs merupakan integrasi

dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti: Geografi, Sosiologi, Sejarah, dan Ekonomi. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner (Jurnaldikbud: *Implementasi Model Pembelajaran IPS Terpadu*, Juni 2012: hlm 149).

Pembelajaran IPS yang mempelajari berbagai fenomena sosial di masyarakat sangat tepat jika di jelaskan dengan penggunaan media. Fenomena atau kejadian dapat dihadirkan langsung dalam pembelajaran melalui sebuah media terutama multimedia yang meliputi gambar, suara, dan video. Siswa akan merasakan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Seiring dengan perkembangan teknologi media dapat mewakili guru dalam mengajar yang di implementasi-kan dalam multimedia, siswa dapat belajar secara mandiri tanpa kehadiran guru di kelas. Tentu saja ini akan menjadi sebuah solusi dalam permasalahan pendidikan IPS di kelas yang terjadi selama ini (*Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 2, No 2, September 2015: hlm 123*).

4. Definisi Minat Belajar IPS

Minat belajar IPS adalah rasa tertarik yang dimiliki oleh siswa yang memacunya untuk mencari pengetahuan baru, yang kemudian menimbulkan perubahan bagi dirinya dan menambah wawasannya di bidang ilmu pengetahuan yang membahas seputar kehidupan sosial.

Rendahnya hasil belajar IPS tentunya memprihatinkan, dan salah satu penyebabnya yaitu, rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Rendahnya minat akan berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa, tidak adanya rasa tertarik pada pelajaran, dan kemudian berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut. Hal inilah yang harus diperbaiki.

Solusi yang diajukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran CTL pada pembelajaran IPS dikelas, yang nantinya diharapkan proses pembelajaran IPS tidak lagi membosankan, monoton, dan *full book / book oriented*, tetapi mulai

bergerak dari contoh yang diambil dari kejadian sehari-hari (nyata) yang dapat dilihat atau diketahui siswa, sehingga siswa mampu memahami inti pelajaran yang diberikan oleh guru, dan proses pembelajaran juga menyenangkan.

B. Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

1.1. Definisi Model Pembelajaran

Meyer, W.J. (dalam Al-Tabany, 2014: 23) menyatakan, “secara kaffah, model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk suatu bentuk yang lebih komprehensif”. Sedangkan Arends dalam buku yang sama mengatakan, “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.* Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya” (hlm 24).

Di sisi lain Joyce (dalam Ngalimun, 2014: 7) mengungkapkan, “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial, dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku- film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”. Jadi singkatnya, model pembelajaran adalah suatu pola dasar dan utama yang dipilih oleh guru, yang di dalamnya berisi langkah-langkah proses pembelajaran, beserta dengan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai, dengan maksud memudahkan guru dan siswa dalam proses belajar – mengajar.

1.2. Asal Mula Lahirnya Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dikembangkan oleh *The Washington State Consortium for Contextual Teaching*

and Learning, yang melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah, dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Salah satu kegiatannya adalah melatih dan memberi kesempatan pada guru-guru dari enam provinsi di Indonesia untuk belajar pendekatan kontekstual di Amerika Serikat, melalui Direktorat SLTP Depdiknas.

Pada saat Departemen Pendidikan Amerika mendanai proyek yang dinamai *Recruiting New Teacher. Inc* yang bertujuan membangun tenaga kerja guru untuk sekolah-sekolah perkotaan (U.S Department of Education/DEO, n.d), kebanyakan sekolah Amerika terus mengikuti praktik-praktik tradisional, dan akibatnya terus mengecewakan bagi kemajuan para siswa. Kekurangan-kekurangan ini telah digambarkan dalam berbagai laporan selama lebih dari 15 tahun.

Menyadari bahwa sekolah kerap kali gagal menimbulkan desakan yang kuat untuk reformasi yang mengusung pendekatan baru terhadap pendidikan, yang kemudian dikenal dengan CTL. CTL memiliki kemampuan untuk memperbaiki beberapa kekurangan yang paling serius dalam pendidikan tradisional. Desakan ini disuarakan pada tahun 1983 dalam sebuah makalah, *A Nation at Risk: The Imperative for Educational Reform* (Negara dalam Bahaya: Perlunya Dilakukan Reformasi Pendidikan) (Johnson, 2002), lantas diikuti oleh pertemuan tingkat tinggi mengenai pendidikan pada 1989 di Charlottesville, Virginia, yang dihadiri oleh para Gubernur negara bagian dan Presiden Amerika Serikat. Mereka yang menghadiri pertemuan tersebut menginginkan sasaran-sasaran nasional harus telah dicapai pada tahun 2000 (Rosalin, 2008: 20-22).

Kemudian, selama akhir 1980-an dan awal 1990-an, muncul gerakan Tech Prep/*Associate Degree* (TPAD) yang menegaskan bahwa semua siswa, bukan hanya yang mengikuti empat tahun pendidikan di perguruan tinggi, harus bisa-tidak hanya mempelajari materi-materi akademis yang maju, tetapi juga-mencapai standar akademis yang tinggi. Frasa “Tech Prep” kemudian diartikan sebagai reformasi yang dirancang untuk memberi siswa bukan hanya keunggulan

akademis, melainkan juga keterampilan teknis. Tech Prep berarti, “serangkaian proses belajar yang dimulai dari sekolah menengah atas dan berlanjut dengan pendidikan pelatihan kerja pasca-sekolah menengah atas selama setidaknya dua tahun” (B. Johnson, 2014: 44-45).

Sejak pihak luar sekolah mulai membentuk kemitraan dengan para pendidik, hal luar biasa pun terjadi. Frasa “sistem pendidikan” yang pada masa lalu hanya merujuk pada para pendidik dan proses pendidikan yang terorganisasi, kini memiliki makna baru. Sistem pendidikan berubah menjadi keseluruhan anggota masyarakat. Ini memang sudah seharusnya, mengingat tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para pendidik adalah juga tantangan bagi masyarakat. Kemitraan ini juga memungkinkan para siswa menerapkan pelajaran akademis ke dalam tempat kerja. Pelajaran-pelajaran yang mengaitkan tugas sekolah dengan pengalaman sehari-hari, restrukturisasi sekolah yang memungkinkan *learning by doing*. Semua kegiatan ini menunjukkan kekuatan dari CTL (Rosalin, 2008: 23-24). Pesan pokok dari “*learning by doing*” ini yang kemudian menyebabkan kita membuat keterkaitan-keterkaitan yang menghasilkan makna, dan ketika kita melihat makna, kita menyerap dan menguasai pengetahuan dan keterampilan (B. Johnson, 2014: 48). Hal inilah yang kemudian menjadi acuan sekaligus salah satu ciri khas pada model pembelajaran CTL.

1.3. Dasar-Dasar Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual mendasarkan pada filosofi konstruktivisme, yaitu, filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah suatu konstruksi (bentukan) kita sendiri. Para konstruktivis percaya bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (siswa). Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuakannya terhadap pengalaman-pengalaman mereka.

Pembelajaran kontekstual juga dikembangkan berdasarkan teori-teori belajar tertentu, antara lain :

1.3.1. Teori Perkembangan Piaget

Menurut Piaget, bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang ia rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang ia lihat sebagai suatu fenomena baru sebagai pengalaman dan persoalan.

1.3.2. Teori *Free Discovery Learning* dari Bruner

Dalam memandang proses belajar, Bruner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

1.3.3. Teori *Meaningful Learning* dari Ausubel

Menurut Ausubel, belajar merupakan asimilasi bermakna. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan yang kuat dari pihak si pembelajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang dimilikinya.

1.3.4. Teori Belajar Vygotsky

Vygotsky mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial budaya dan sejarahnya. Menurut Vygotsky, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang sesuai dengan teori sosiogenesis. Dengan kata lain, pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya (Komalasari, 2011: 19-22).

1.4. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Webster's New World Dictionary (dalam B. Johnson, 2014: 82) mengungkapkan, "Konteks berasal dari kata kerja Latin *contexere* yang berarti *menjalin bersama*". Kata 'konteks' (dalam pembelajaran kontekstual) merujuk pada 'keseluruhan situasi, latar belakang atau lingkungan' yang berhubungan dengan diri (siswa) yang terjalin bersamanya. Lebih lengkapnya, Blanchard, Berns dan Erickson (dalam Komalasari, 2001: 6) mengemukakan bahwa:

Contextual teaching and learning is a conception of teaching and learning that helps teachers relate subject matter content to real world situations; and motivates students to make connections between knowledge and its applications to their lives as family members, citizens, and workers and engage in the hard work that learning requires.

Dengan demikian, menurut Blanchard, pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Sementara itu, Hull's dan Saunders dalam buku yang sama menjelaskan:

In Contextual Teaching and Learning (CTL), student discover meaningful relationship between abstract ideas and practical applications in a real world context. Students internalize concepts through discovery, reinforcement, and interrelationship. CTL creates a team, whether in the classroom, lab, worksite, or on the banks of a river. CTL encourages educators to design learning environments that incorporate many forms of experience to achieve that desired outcomes (hlm 6).

Hal ini menunjukkan bahwa di dalam pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan. Pembelajaran kontekstual

menghendaki kerja dalam sebuah tim, baik di kelas, laboratorium, tempat bekerja, maupun di bank. Pembelajaran kontekstual menuntut guru mendesain lingkungan belajar yang merupakan gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Selanjutnya, Johnson (dalam Komalasari 2011: 7) mendefinisikan: “*Contextual teaching and learning enables students to connect the content of academic subjects with the immediate context of their daily lives to discover meaning*”. Hal ini berarti, pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.

Artikel Depdiknas (dalam Rosalin, 2008: 27) menyebutkan bahwa CTL, (i) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut pada konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya; (ii) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata dengan mendorong pembelajar (siswa) membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dari beberapa definisi pembelajaran kontekstual di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga negara, dengan tujuan menemukan makna dari materi tersebut bagi kehidupannya, sehingga hasil pembelajaran diharapkan memiliki arti bagi siswa.

Aqib (2017: 1-2) mengungkapkan, “Pembelajaran kontekstual berdasarkan kepada kecenderungan pemikiran tentang belajar, yaitu; proses belajar, transfer belajar, siswa sebagai pembelajar, pentingnya lingkungan belajar. Proses

pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Peran guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan informasi baru bagi anggota kelas”.

1.5. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Ada tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual (CTL) menurut Aqib (2017: 7), antara lain :

1.5.1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

- Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru yang menjadi dasar pada pengetahuan awal.
- Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi”, bukan menerima pengetahuan.

1.5.2. Menemukan (*Inquiry*)

- Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.
- Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

1.5.3. Bertanya (*Questioning*)

- Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.
- Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran berbasis *inquiry*.

1.5.4. Komunitas Belajar (*Learning Community*)

- Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
- Bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
- Tukar pengalaman.
- Berbagi ide.

1.5.5. Pemodelan (*Modelling*)

- Proses penampilan suatu contoh agar siswa berpikir, bekerja, belajar.

- Dalam proses pembelajaran, guru dapat menjadi model dalam memberi contoh, namun model juga dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

1.5.6. Refleksi (*Reflection*)

- Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari.
- Mencatat apa yang telah dipelajari, dan merenungkannya.
- Membuat jurnal, karya seni, serta diskusi kelompok.

1.5.7. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

- Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
- Penilaian produk (kinerja) siswa.
- Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

1.6. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Aqib (2017: 8) juga menjabarkan karakteristik-karakteristik pembelajaran kontekstual, antara lain:

- 1.6.1. Kerja sama.
- 1.6.2. Saling menunjang.
- 1.6.3. Menyenangkan, tidak membosankan.
- 1.6.4. Belajar dengan bergairah.
- 1.6.5. Pembelajaran terintegrasi.
- 1.6.6. Menggunakan berbagai sumber.
- 1.6.7. Siswa aktif.
- 1.6.8. *Sharing* dengan teman.
- 1.6.9. Siswa kritis, guru kreatif.
- 1.6.10. Dinding dan lorong-lorong kelas penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, yang berkaitan dengan materi.
- 1.6.11. Laporan kepada orangtua tidak hanya berbentuk rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, dan karangan siswa.

1.7. Prinsip Ilmiah dalam Pembelajaran Kontekstual

Ada tiga prinsip ilmiah dalam pembelajaran kontekstual (CTL) menurut B. Johnson (2014: 72-82), yaitu :

1.7.1. Prinsip Kesaling-bergantungan dan CTL

Prinsip ini mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidikan yang lainnya, dengan siswa-siswa mereka, dengan masyarakat, dan dengan bumi. Prinsip ini meminta mereka membangun hubungan dalam semua yang mereka lakukan. Prinsip kesaling-bergantungan ini ada di dalam segalanya, sehingga memungkinkan para siswa untuk membuat hubungan yang bermakna. Pemikiran yang kritis dan kreatif pun menjadi mungkin. Prinsip ini juga mendukung kerja sama.

1.7.2. Prinsip Diferensiasi dan CTL

Kata ‘diferensiasi’ merujuk pada dorongan dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman yang tak terbatas, perbedaan, berlimpahan, dan keunikan. Mengingat para siswa tidak sama, pembelajaran CTL memberi mereka perhatian individual yang terkonsentrasi. Para guru CTL akan berfokus pada siswa secara keseluruhan. Pembelajaran aktif berpusat pada siswa, dan ikut mendukung ajakan prinsip ini untuk menuju keunikan. Hal ini membebaskan para siswa untuk menjelajahi bakat pribadi mereka, memunculkan cara belajar mereka sendiri.

1.7.3. Prinsip Pengaturan-Diri dan CTL

Prinsip ini meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan potensinya. Sasaran utama CTL dalam prinsip ini adalah menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya.

1.8. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Konvensional

Tabel Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Konvensional

No	CTL	Konvensional
1	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa.	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru.
2	Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.	Siswa secara pasif menerima informasi.
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau masalah yang disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang dimiliki siswa.	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan.
5	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang.	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) ilmu tertentu.
6	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok).	Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individual).
7	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan.
8	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
9	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri.	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor.
10	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut keliru dan merugikan.	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman.
11	Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik.	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik.
12	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan <i>setting</i> .	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
13	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik.	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan.

Sumber: (Aqib, 2017: 5-6)

1.9. Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual, setiap guru harus memahami tipe belajar dalam dunia siswa. Artinya, guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi dalam proses pembelajaran konvensional (ceramah), dimana terjadi pemaksaan kehendak terhadap siswa dalam proses penerimaan informasi maupun dalam memproses informasi tersebut yang akhirnya menyebabkan siswa menjadi pasif.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya, dimana guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa, dimana penemuan tersebut berasal dari para siswa sendiri – bukan dari apa yang disampaikan oleh guru – sehingga proses belajar terjadi dalam bentuk *student centered* dan bukan *teacher centered*. Oleh karena itu menurut Rosalin (2008: 36) dalam pembelajaran kontekstual guru harus melaksanakan beberapa hal, antara lain :

- 1.9.1. Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari siswa.
- 1.9.2. Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara saksama.
- 1.9.3. Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa dan selanjutnya memilih serta mengaitkan dengan konsep atau teori.
- 1.9.4. Merancang pengajaran dengan mengaitkan teori yang dipelajari, mempertimbangkan pengalaman dan lingkungan hidup siswa
- 1.9.5. Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

Inti dari pembelajaran kontekstual ini adalah ‘mengaitkan’ materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Langkah yang dapat ditempuh oleh guru untuk membuat pelajaran terkait dengan konteks kehidupan siswa ini menurut Hamdayama (2014: 52), antara lain :

- Mengaitkan pembelajaran dengan sumber-sumber yang ada di konteks kehidupan siswa.
- Menggunakan sumber-sumber dari bidang lain.
- Mengaitkan beberapa pelajaran yang membahas topik yang berkaitan.
- Menggabungkan antara kehidupan sekolah dengan pekerjaan.
- Belajar melalui kegiatan sosial.

Rosalin (2008: 38-39) juga mengungkapkan, “dalam pengajaran kontekstual ini memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu; mengaitkan (*relating*), mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), bekerja sama (*cooperating*), dan mentransfer (*transferring*)”, dengan jabanran :

- a) Mengaitkan, adalah strategi hebat dan inti dari konstruktivisme. Guru menggunakan strategi ini ketika ia mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal oleh siswa. Dengan kata lain, mengaitkan sesuatu yang sudah diketahui siswa dengan informasi baru yang belum mereka kenal.
- b) Mengalami, merupakan inti dari pembelajaran kontekstual, dimana ‘mengalami’ disini berarti ‘menghubungkan’ informasi baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki siswa.
- c) Menerapkan, dimana siswa menerapkan suatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Guru dapat memotivasi siswa dengan memberikan latihan yang realistik dan relevan untuk membantu siswa menemukan solusi dari permasalahan yang berusaha dipecahkannya.
- d) Kerja sama, siswa yang bekerja dalam kelompok lebih sering dapat mengatasi permasalahan yang kompleks dengan sedikit bantuan, dibandingkan siswa yang bekerja secara individual. Pengalaman kerja sama ini tidak hanya membantu siswa mempelajari bahan ajar, tetapi juga konsisten dengan dunia nyata.
- e) Mentransfer, ilmu yang dimiliki guru dapat dipindahkan (ditransfer) kepada siswa melalui pengalaman yang bermacam-macam dengan fokus pada pemahaman siswa, bukan dengan menghafalnya di luar kepala.

C. Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas tentang model pembelajaran CTL dan pengaruhnya terhadap minat belajar siswa, maka untuk mendukung penelitian ini, berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan atau relevan :

Aidil Azhar (2016), dalam penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran CTL terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pesawat Sederhana Kelas VIII di MTsS Darul Aman Aceh Besar”, membuktikan bahwa model pembelajaran CTL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, dimana dari nilai rata-rata *pre-test* siswa 37, setelah menggunakan CTL meningkat menjadi 79,50. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian relevan pada penggunaan model pembelajaran, populasi dan sampelnya. Perbedaannya terletak pada materi dan pengukurannya.

Edi Triono (2011), dalam penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (CTL) terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011”, membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran CTL terhadap minat belajar matematika dengan koefisien $t_{hitung} = 4,672 \text{ \& } 4,694 > t_{tabel} = 2,000$ (5%). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian relevan pada penggunaan model pembelajaran, populasi, sampel, serta pengukurannya, dan perbedaannya ada pada materi pelajaran yang diberikan.

Kasmawati (2016), dalam penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X IPA MAN 1 Makassar”, membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan model CTL dengan yang tidak. Siswa yang diajar menggunakan model CTL mendapat nilai rata-rata lebih tinggi (83,7) dibandingkan siswa yang tidak menggunakan model CTL (80,6). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian relevan yaitu pada penggunaan model pembelajarannya, sedangkan perbedaannya terletak pada populasi, sampel, dan pengukurannya.

D. Kerangka Berpikir



Rendahnya minat belajar siswa dalam pelajaran IPS salah satunya disebabkan oleh model pembelajaran konvensional (ceramah) yang selalu digunakan oleh guru. Siswa pasif di dalam kelas karena hanya mendengarkan pemaparan guru sepanjang jam pelajaran, yang menyebabkan siswa menjadi tidak tertarik dan merasa bosan. Penekanan pada pembelajaran dengan model ceramah ini juga hanya pada konteks mengingat, tanpa melihat apakah siswa memahami isi pelajaran atau tidak. Hal inilah yang menjadi masalah. Salah satu solusi untuk

mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengganti model pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas.

Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) adalah model pembelajaran yang menekankan penemuan makna dalam proses pembelajarannya. Siswa yang mengerti makna atau tujuan mengapa mereka harus mempelajari IPS akan merasa lebih tertarik dalam mempelajari materi tersebut, dan memahami isi materi sepenuhnya, tidak hanya untuk mereka ketahui, tetapi juga menjadi bekal mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dengan model CTL dimulai dengan mengkaji konsep materi yang akan dipelajari. Dalam model CTL, guru diharapkan mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan siswa, karena nantinya guru akan menyajikan konsep materi yang telah dikaji dengan mengaitkannya pada kehidupan siswa sehari-hari. Tujuannya adalah agar siswa mampu memahami apa yang mereka pelajari, dan memancing mereka untuk mencari tahu mengenai materi tersebut lebih lanjut. Inilah yang akan menimbulkan rasa tertarik atau minat belajar siswa. Keinginan siswa untuk mencari tahu lebih banyak terkait materi yang mereka pelajari, akan memancing mereka bertanya. Guru kemudian mengelompokkan siswa, sehingga pertanyaan tersebut muncul dari siswa dan dijawab oleh siswa sendiri, sebelum diberi penegasan oleh guru. Hal ini akan melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu bekerja sama dengan baik, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Terakhir, guru akan menilai siswa tidak dari hasil, melainkan dari bagaimana siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir di atas maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Ada pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap minat belajar siswa pada pelajaran IPS di sekolah.”